

## BAB IV

### BENTUK DAN PROSESI PELAKSANAAN *UPAKARA JATAKARMA* SAMSKARA DI DESA TAJAU PECAH ANALISIS MIRCEA ELIADE

#### A. Gambaran Umum Desa Tajau Pecah

Tajau Pecah adalah desa di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Tajau Pecah mengalami kemajuan yang begitu luar biasa dengan dinamika, tantangan, dan persoalan yang sudah dilalui bersama masyarakat yang harus dipertahankan dan juga harus sejalan dengan pemerintah daerah supaya drsa tersebut tetap terus berkolaborasi guna perkembangan dan kesejahteraan masyarakat. Desa Tajau Pecah merupakan desa yang ditetapkan pemerintah sebagai Desa Pancasila sebab, terdiri dari keberagaman budaya, suku bangsa, adat dan kebiasaan.

Di desa ini terdapat banyak sekali suku Bali yang menjunjung tinggi sebuah nilai budaya yang menjadikan salah satu sebuah keunikan tertentu bagi masyarakat. Desa ini juga masih mengalami perkembangan dan juga berkolaborasi terhadap pemerintah daerah demi terbentuknya kesejahteraan dalam masyarakatnya.<sup>1</sup> Desa ini nantinya juga akan dijadikan sebagai desa wisata adat karena wilayah yang ada di desa ini terdapat beberapa tempat peribadatan Umat Hindu (pura) yang juga dapat menarik wisatawan.

---

<sup>1</sup>“Sejarah Desa Tajau Pecah”. Website Pemerintah Kabupaten Tanah Laut Kecamatan Batu Ampar, 17 November 2023, <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/TajauPecah>.

## 1. Kondisi Geografis Desa Tajau Pecah

Penelitian ini dilakukan di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Desa Tajau Pecah merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.<sup>2</sup> Desa ini adalah pecahan dari sebuah wilayah Kecamatan Pelaihari dan Jorong. Pada awalnya desa ini hanyalah hutan belantara dan perkebunan lada yang ditanam sejak tahun 1939. Luas wilayah Kabupaten Tanah Laut sekitar 1878 km persegi yang terdiri dari 11 buah kecamatan dan 5 kelurahan serta 130 desa.<sup>3</sup> Tajau Pecah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Batu Ampar. Desa ini memiliki luas 25.200 ha/m<sup>2</sup> desa yang berada di ketinggian 100-200 mdl di atas permukaan laut yang termasuk dalam topografi dengan curah hujan 2.000-2.500 mm.

Desa Tajau Pecah mempunyai luas wilayah 5.003 ha. Desa Tajau Pecah juga menghubungkan dengan desa lainnya yakni di sebelah utara yakni Desa Sumber Mulia Kecamatan Pelaihari, di sebelah Selatan yakni Desa Jilatan Kecamatan Batu Ampar, di sebelah Timur Desa Tajau Mulia Kecamatan Pelaihari, dan di sebelah Utara merupakan Desa Suka Ramah Kecamatan Panyipatan. Desa Tajau Pecah mempunyai jumlah penduduk sekitar 3.180 jiwa. 1.601 orang laki-laki dan 1.579 orang perempuan. Desa Tajau Pecah merupakan desa yang terbilang maju, dapat dilihat dari observasi secara langsung banyak sekali sebuah rumah yang berdiri mewah dan mempunyai tempat ibadah pribadi. Masyarakat Desa Tajau Pecah sebagian besar berprofesi sebagai petani.

---

<sup>2</sup>Kantor Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut, "*Profil Desa Tajau Pecah*", 2023.

<sup>3</sup>Wawancara dengan I Komang Sudarsana di Desa Tajau Pecah, tanggal 19 November 2023.

**Tabel 1.1 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tajau Pecah**

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	955 Orang	835 Orang	
2	Buruh Tani	221 Orang	248 Orang	
3	Pegawai Negeri Sipil	19 Orang	17 Orang	
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	1 Orang	2 Orang	
5	Pedagang Keliling	14 Orang	2 Orang	
6	Peternak	253 Orang	21 Orang	
7	Montir	14 Orang	-	
8	TNI	1 Orang	-	
9	POLRI	1 Orang	-	
11	Bidan Swasta	-	-	
12	Pensiunan TNI/POLRI/PNS	-	1 Orang	
13	Karyawan Perusahaan Swasta	27 Orang	18 Orang	
14	Karyawan Perusahaan Pemerintah	2 Orang	3 Orang	

Sumber: Profil Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Data tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai mata pencaharian masyarakat di Desa Tajau Pecah.<sup>4</sup> Kemudian terlihat dari jumlah masyarakat yang terlibat dalam berbagai lapisan pekerjaan tersebut mempunyai tingkat pendidikan yang beragam.

**Tabel 1.2 Data Tingkat Pendidikan Terakhir**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tamat SD/ sederajat	273 Orang	274 Orang	
2	Tamat SMP/ sederajat	281 Orang	264 Orang	
3	Tamat SMA/ sederajat	295 Orang	281 Orang	
4	Tamat D1	4 Orang	4 Orang	
5	Tamat D2	-	-	
6	Tamat D3	15 Orang	13 Orang	
7	Tamat S1	19 Orang	23 Orang	
8	Tamat S3	1 Orang	1 Orang	

Sumber: Profil Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

<sup>4</sup>Kantor Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut, “*Profil Desa Tajau Pecah*”, 2023.

Selain keragaman pada tingkat pendidikan Desa Tajau Pecah juga mempunyai keberagaman suku dan budaya. Berikut merupakan daftar suku dan budaya pada masyarakat Desa Tajau Pecah.

**Tabel 1.3 Data Suku/Etnis Masyarakat Desa Tajau Pecah**

No	Suku/Etnis	Jumlah Masyarakat
1	Batak	27 Orang
2	Sunda	27 Orang
3	Jawa	1.272 Orang
4	Madura	144 Orang
5	Bali	692 Orang
6	Banjar	957 Orang
7	Dayak	22 Orang
8	Bugis	10 Orang
9	Sasak	13 Orang
10	Flores	13 Orang

Sumber: Profil Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

## 2. Kondisi Kependudukan dan Keagamaan Desa Tajau Pecah

Tajau Pecah mempunyai 6 agama resmi di Indonesia juga terdapat di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut sebanyak 80% Islam, 3% Kristen, 65% Hindu, 0% Buddha, dan 0% Konghucu. Meskipun di Indonesia terdapat bermacam-macam agama yang berkembang akan tetapi, hampir 100% penduduk Tajau Pecah beragama Islam dengan jumlah 3.180 jiwa. Penduduk desa ini termasuk masyarakat yang majemuk, karena penduduk di desa ini tidak hanya menganut satu keyakinan. Ada beberapa keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat desa ini. Mayoritas penduduk Desa Tajau Pecah menganut agama Islam, namun di desa ini juga ada beberapa kelompok masyarakat yang menganut agama Hindu, Budha, dan Kristen.

Tidak jarang apabila sering dijumpai kehidupan sosial yang sangat melekat dengan tradisi dan adat istiadat. Mayoritas penduduk yang beragama Islam

berdampingan dengan masyarakat yang beragama Hindu dan lainnya secara dinamis. Layaknya agama Islam yang bertempat di wilayah tersebut dengan megahnya bangunan masjid yang berdiri menggema diantara gema lonceng pura merupakan sebuah warna indah dalam kehidupan di masyarakat Tajau Pecah.

Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan ibadah keagamaan. Walaupun penduduk desa ini masih lekat dengan tradisi nenek moyang, bukan berarti mereka lepas terhadap penghayatan dalam agama Islam.<sup>5</sup> Mereka aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dalam satu minggu sekali. Dalam kegiatannya mereka sangat rutin dalam melaksanakan sholat lima waktu di musholla dan masjid yang terdapat di desa tersebut. Mereka juga mengadakan kegiatan anak-anak dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun di Desa Tajau Pecah masyarakatnya mayoritas beragama Islam, mereka juga sangat menjunjung tinggi sebuah toleransi serta kerukunan antar umat beragama. Masyarakat desa ini juga saling mendukung satu sama lain yang dilakukan oleh kelompok agama lain yang ada di desa tersebut.

**Tabel 1.4 Data Agama Masyarakat Desa Tajau Pecah**

No	Agama	Jumlah Masyarakat
1	Islam	2.416
2	Kristen (Protestan)	59
3	Katholik	10
4	Hindu	692

Sumber: Profil Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Kegiatan yang dilakukan masyarakat cukup banyak, akan tetapi terdapat beberapa kegiatan yang selalu dilakukan secara meriah oleh Umat Hindu yang

---

<sup>5</sup>Sejarah Desa Tajau Pecah”. Website Pemerintah Kabupaten Tanah Laut Kecamatan Batu Ampar, 17 November 2023, <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/TajauPecah>.

diantaranya adalah upakara Jatakarma Samskara dan upakara Ngaben serta, pawai ogoh-ogoh adalah upakara yang dilakukan oleh sebagian besar Umat Hindu dan dibantu oleh sebagian masyarakat Banjar yang ada di Desa Tajau Pecah. Dalam pelaksanaannya juga melibatkan semua umat Hindu yang ada di Desa Tajau Pecah. Di Desa Tajau Pecah terdapat beberapa Pura, sehingga pola pergerakan dalam kegiatan keagamaan tersebut memusat dan beberapa titik menuju satu titik di Pura.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat di Desa Tajau Pecah adalah:<sup>6</sup>

- a. Upakara ngaben di Desa Tajau Pecah hanya melibatkan Komunitas Bali akan tetapi jika ada sebagian masyarakat yang ingin membantu prosesinya diperbolehkan saja.
- b. Upakara melasti pada hari raya nyepi yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Tajau Pecah. Upakara ini dilakukan satu tahun sekali. Upakara ini dilakukan dengan melibatkan kelompok orang seperti banjar atau desa. Biasanya mereka pergi ke sumber air yang terdekat. Tujuannya agar umat Hindu dapat menyucikan diri lahir dan batin
- c. Hari raya kuningan bagi umat Hindu yang dilakukan setiap 210 hari pada hari *Saniscara Kliwon Wuku*. Hari raya ini dilakukan 10 hari setelah perayaan hari raya galungan.
- d. Shalat lima waktu. Mereka melaksanakan shalat lima waktu di sebuah masjid yang ada di Desa Tajau Pecah. Bagi umat Muslim di Desa Tajau

---

<sup>6</sup>Kantor Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut, “*Profil Desa Tajau Pecah*”, 2023.

Pecah shalat berjamaah merupakan sebuah kegiatan yang diutamakan untuk menjalin sebuah kekompakan dan kebersamaan antar sesama umat muslim di Desa Tajau Pecah.

- e. Pengajian rutin. Selain itu terdapat pula kegiatan pengajian rutin yang juga dilaksanakan diberbagai tempat di Desa Tajau Pecah. Waktu pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilaksanakan sesudah shalat maghrib atau isya serta dihadiri masyarakat Desa Tajau Pecah yang muslim. Pengajian ini bertujuan untuk meningkatkan sebuah pemahaman terhadap agama serta iman umat muslim.
- f. Masyarakat di desa ini juga melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan hari besar agama, Idul Fitri, Idul Adha serta Maulid Nabi Muhammad SAW.
- g. Kegiatan sosial keagamaan seperti penggalangan dana yang bertujuan untuk membantu kepada sesama serta pembagian sembako kepada masyarakat yang kurang mampu sebagai sebuah bentuk kepedulian terhadap sesama.
- h. Upakara Jatakarma Samskara biasanya juga dihadiri oleh Umat Hindu yang ada di Desa Tajau Pecah.<sup>7</sup> Upakara ini biasanya dilakukan pada saat bayi baru lahir serta diadakannya pesta sebagai rasa terimakasih terhadap Tuhan.
- i. Hari Raya Natal yang dirayakan setiap tahun nya oleh umat Kristiani baik Katholik maupun Protestan di desa Tajau Pecah pada tanggal 25

---

<sup>7</sup>Made Parte, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, Di Desa Tajau Pecah, 11 Desember 2023.

Desember. Perayaan hari raya ini untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1.5 Data Tempat Peribadatan**

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3
2	Langgar/Mushola/Surau	6
3	Gereja Kristen Protestan	1
4	Pura	7

Sumber: Profil Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Masyarakat Desa Tajau Pecah ini mempunyai jiwa yang sangat toleran terhadap umat agama lainnya. Gotong royong dan musyawarah merupakan cara untuk penyelesaian dalam suatu masalah yang sangat memreka pertahankan sejak dulu. Walaupun mayoritas penduduk di Desa Tajau Pecah adalah Islam, akan tetapi hak bagi umat lainnya akan selalu diperhatikan sama dengan melakukan sebuah hari besar agama lainnya seperti hari raya nyepi bagi umat Hindu serta hari besar agama lainnya. Umat Islam akan selalu menghormati saudaranya yang juga menjalankan sebuah kewajiban agama nya begitupun sebaliknya.

### 3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Tajau Pecah

Masyarakat Desa Tajau Pecah adalah masyarakat yang dapat terbilang multikultural dan multietnis yang terdiri dari Banjar, Jawa, Bali, Dayak, Madura, dan Bugis.<sup>8</sup> Masyarakat yang ada di Desa ini mereka menjalani kehidupan dengan sangat tentram dan harmonis. Mereka saling menghormati perbedaan satu sama

---

<sup>8</sup>Badri, Wawancara dengan Kepala Desa Tajau Pecah, 27 Maret 2024.



lain. Kehidupan sosial budaya di Desa Tajau Pecah tampaknya sangat harmonis dan juga sangat terintegrasi. Akan tetapi, di desa ini tidak ada disintegrasi sosial dan juga sebaliknya kehidupan sosial masyarakat menciptakan kebersamaan yang sangat harmonis ditengah-tengah keberagaman yang ada.

Interaksi sosial di desa ini juga meliputi interaksi antar etnis dan menunjukkan bahwasanya penduduk Desa Tajau Pecah sangat terbuka dan menerima perbedaan. Selain itu, di Desa Tajau Pecah terdapat upacara Ngaben yang dilakukan oleh umat Hindu yang dibantu oleh masyarakat Banjar yang berada di Desa Tajau Pecah. Hal ini menunjukkan bahwasanya keberagaman budaya dan agama terjalin sangat baik di desa ini. Mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang ada di desa tersebut. Mereka mendirikan sebuah forum yang bernama “Forum Kerukunan Umat” Beragama yang sudah aktif dan beroperasi di desa ini. Forum tersebut bertujuan untuk mempromosikan kerukunan dan toleransi antar sesama umat beragama.

#### 4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Tajau Pecah

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Tajau Pecah dapat dikatakan menengah keatas. Masyarakat di desa ini mayoritas berprofesi sebagai petani.<sup>9</sup> Akan tetapi, sebagian masyarakat lain mempunyai profesi lainnya seperti berdagang dan lain sebagainya. Mereka sangat bersemangat dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga rata-rata masyarakat di desa ini dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>9</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu di Desa Tajau Pecah, 19 November 2023.

## **B. Bentuk dan Prosesi Pelaksanaan Upakara Jatakarma Samskara**

Upakara Jatakarma Samskara dilatarbelakangi oleh sebuah budaya pada masyarakat pesisir Bali, yang mempunyai tradisi yang dipercaya untuk menghormati kekuatan sumber daya alam.<sup>10</sup> Perwujudan dalam upakara ini dilakukannya dalam berbagai ritual yang memiliki tujuan pengungkapan rasa syukur terhadap alam melalui sebuah sumber daya laut yang sudah memberikan banyaknya rejeki dalam keberlangsungan hidup.

Selain itu, upakara ini juga mempunyai cerminan nilai keagamaan dalam Hindu Bali, yang mana mereka sangat menghargai sebuah kehidupan alam sebagai sumber kehidupan rejeki. Upakara Jatakarma Samskara muncul dalam agama Hindu dan mungkin juga dikaitkan dengan kepercayaan bahwa kelahiran adalah awal dari siklus hidup yang tidak terputus.<sup>11</sup> Umat Hindu memandang bayi yang baru lahir sebagai jiwa yang baru lahir yang membutuhkan bimbingan dan perlindungan spiritual. Jatakarma samskara dianggap sebagai cara keluarga atau orang tua bayi merayakan dan menghormati kelahiran bayi tersebut. Tujuan dari upakara Jatakarma Samskara adalah untuk memberikan perlindungan spiritual kepada bayi sejak lahir hingga tumbuh dewasa.<sup>12</sup>

Selama upakara ini, doa dan mantra khusus akan dibacakan untuk membimbing dan melindungi bayi dari segala bentuk bahaya lainnya. Ritual ini dilakukan agar bayi mengetahui nilai-nilai agama Hindu. Mereka menilai upakara

---

<sup>10</sup>Nyoman Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 4 Oktober 2023.

<sup>11</sup>Wayan Lusin, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 8 Januari 2024.

<sup>12</sup>Kadek Nardinata, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 Juni 2023.

ini merupakan momen yang sangat penting dalam memperkenalkan nilai-nilai agama Hindu. Selain membentuk kepribadian dan jiwanya sejak dini. Mereka melaksanakan upacara Jatakarma Samskara dengan penuh kegembiraan dan juga mengucapkan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi atas kelahiran buah hati tersebut.

Dalam upacara ini, umat Hindu dapat menjalin tali silaturahmi untuk mempererat tali silaturahmi. Selain itu juga mendukung, menyayangi dan merawat bayi yang baru lahir. Dengan diadakannya upacara ini, ikatan emosional dan sosial antar anggota keluarga bayi dapat semakin diperkuat.

#### 1. Bentuk Upakara Jatakarma Samskara

Di bawah ini adalah beberapa bentuk upacara Jatakarma Samskara yang biasa dilakukan:<sup>13</sup>

- a) Namaanayana: Ini adalah upacara pemberian nama pada seorang anak. Keluarga seringkali memilih nama untuk bayinya bersama-sama, sesuai dengan tradisi Hindu dan ajaran agama.
- b) Jatakarma: Upacara ini dilaksanakan pada hari ketiga setelah kelahiran. Biasanya dilakukan oleh seorang pendeta atau brahmana yang membacakan mantra suci dan melakukan ritual untuk membersihkan dan melindungi bayi dari energi negatif.
- c) Nishkramana: Upacara mengeluarkan bayi keluar rumah untuk pertama kali setelah dilahirkan. Tujuannya untuk mengenalkan bayi pada alam serta membawa keberkahan dan perlindungan.

---

<sup>13</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 07 Juni 2024.

- d) Annaprashana: Ritual ini dilakukan saat bayi diperkenalkan dengan makanan padat. Biasanya dilakukan saat bayi berusia enam bulan atau satu tahun. Ini merupakan tonggak penting dalam proses pertumbuhan bayi Anda.
- e) Chudakarana: Upakara ini merupakan upakara potong rambut bayi yang pertama. Ini pertanda bayi berkembang dengan baik dan memiliki kesuburan yang baik.
- f) Karnavedha: Ini adalah ritual yang dilakukan untuk menusuk telinga bayi yang baru lahir. Tujuannya adalah untuk memberikan perlindungan terhadap energi negatif dan berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi.

## 2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upakara Jatakarma Samskara

Dalam pelaksanaannya, Upakara Jatakarma Samskara biasa dilakukan pada saat setelah bayi lahir dan mendapatkan perawatan pertama.<sup>14</sup> Upakara ini dilaksanakan pada saat tali pusar bayi belum terlepas dengan alasan ungkapan rasa syukur keluarga sang bayi terhadap Sang Hyang Widhi atas kehadiran seorang bayi tersebut.<sup>15</sup> Salah satu alasan dilakukannya Jatakarma Samskara sebelum pemotongan tali pusar bayi adalah untuk mengikat bayi dengan dunia luar dan melindunginya dari energi negatif. Ketika tali pusar dipotong, bayi akan terpisah dari ibunya dan menjadi individu yang mandiri.

---

<sup>14</sup>Made Alang, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 18 November 2023.

<sup>15</sup>Nyoman Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Kerta Buwana, 4 Oktober 2023.

Menurut upakara Hindu, diyakini bahwa pada masa ini, bayi yang baru lahir sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar. Jadi, Jatakarma Samskara dilakukan sebelum pemotongan tali pusar untuk memberikan perlindungan spiritual dan energi positif kepada bayi.<sup>16</sup> Selain itu, Jatakarma Samskara juga dilakukan untuk memberkati bayi dan keluarga. Upakara ini meliputi doa dan ritual khusus yang dilakukan oleh pendeta atau orang tua bayi. Tujuannya untuk memohon berkah kepada Tuhan dan berharap sang buah hati tumbuh sehat, cerdas, dan bahagia dalam hidup. Dengan melakukan Jatakarma Samskara sebelum pemotongan tali pusat, diharapkan bayi mendapat perlindungan mental dan energi positif yang dapat membantunya tumbuh dan berkembang.

Selain itu, upakara ini juga menjadi kesempatan bagi keluarga untuk merayakan kelahiran buah hati dan mengungkapkan rasa syukur atas anugerah kehidupan. Tempat pelaksanaan Upakara Jatakarma Samskara ini dilakukan didalam dan didepan pintu rumah keluarga sang bayi dengan dipimpin oleh keluarga tertua dari sang bayi tersebut dan didampingi seorang pandit (Pemuka Agama) dalam agama Hindu.<sup>17</sup>

Upakara Jatakarma Samskara dilakukan di depan rumah karena mempunyai makna dan tujuan tertentu. Jatakarma Samskara adalah salah satu dari 16 ritual Hindu yang dilakukan setelah seorang anak lahir. Ritual ini dimaksudkan untuk mendatangkan keberkahan dan perlindungan bagi bayi yang baru lahir.

---

<sup>16</sup>Gede Yase, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 8 Januari 2024.

<sup>17</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Februari 2023.

Pertunjukan Jatakarma Samskara di depan rumah mempunyai beberapa alasan.<sup>18</sup> Pertama, rumah dianggap sebagai tempat suci dan mengandung energi positif.

Dengan melakukan ritual tersebut di depan rumah, diyakini energi positif akan melindungi dan membawa keberkahan bagi sang buah hati. Kedua, melakukan ritual di depan rumah juga merupakan salah satu cara untuk melibatkan keluarga dan tetangga dalam merayakan kelahiran seorang anak.<sup>19</sup> Ini adalah saat yang penting dalam kehidupan berkeluarga, dan melibatkan orang yang dicintai dalam upacara ini dapat mempererat ikatan sosial dan mempererat ikatan antar tetangga. Selain itu, pelaksanaan Jatakarma Samskara di depan rumah juga memudahkan para tamu dan kerabat yang ingin mengikuti ritual tersebut. Dengan cara ini, mereka dapat dengan mudah menghadiri perayaan dan memberkati bayinya.

### 3. Proses dan Pelaksanaan Upakara Jatakarma Samskara

Ada beberapa perbedaan dalam melakukan Jatakarma Samskara antara bayi laki-laki dan bayi perempuan. Meski tujuan utama ritual ini tetap sama, yaitu mendatangkan berkah dan perlindungan bagi bayi yang baru lahir, namun terdapat beberapa perbedaan dalam detail pelaksanaannya yakni:<sup>20</sup>

- a) Nama dan Mantra, saat melakukan Jatakarma Samskara, anak laki-laki sering diberi nama yang mengambil nama dewa atau tokoh mitologi Hindu yang mempunyai sifat kuat dan makna yang baik. Selain itu,

---

<sup>18</sup>Nyoman Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 4 Oktober 2023.

<sup>19</sup>Made Parte, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 11 Desember 2023.

<sup>20</sup>Kadek Nardinata, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 Juni 2023.

mantra khusus juga dilantunkan untuk pemberian nama. Sedangkan untuk anak perempuan, nama yang diberikan mungkin tidak berhubungan dengan dewa atau tokoh mitologi Hindu, dan mantra yang diucapkan mungkin berbeda.

- b) Upakara Cukur Rambut, bagi anak laki-laki, upakara cukur rambut (upakara sekuler) sering dilakukan sebagai bagian dari Jatakarma Samskara.<sup>21</sup> Ini melibatkan mencukur rambut anak laki-laki sebagai tanda kedewasaan dan kemurnian baru. Namun bagi anak perempuan, upacara cukur rambut tidak dilakukan sebagai bagian dari Jatakarma Samskara.
- c) Pakaian dan perhiasan, pakaian dan perhiasan yang dikenakan oleh anak laki-laki dan perempuan juga mungkin berbeda pada saat Jatakarma Samskara.<sup>22</sup> Anak laki-laki dapat mengenakan pakaian adat seperti dhoti (kain panjang) dan kurta (baju panjang), sedangkan anak perempuan dapat mengenakan sari kecil atau pakaian adat lainnya.
- d) Simbolisme gender, beberapa elemen Jatakarma Samskara mungkin memiliki simbolisme gender yang berbeda. Misalnya, saat memberi nama bayi laki-laki, penekanannya sering kali pada sifat-sifat maskulin seperti keberanian atau kekuatan, sedangkan untuk bayi perempuan, penekanannya mungkin pada sifat-sifat feminin seperti kecantikan atau kelembutan.

---

<sup>21</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 November 2023.

<sup>22</sup>Wayan Supardi, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah 10 Februari 2024.

Upakara mencukur rambut anak laki-laki dalam Jatakarma Samskara tidak diterapkan pada anak perempuan karena adanya perbedaan simbolis dan tradisional antara anak laki-laki dan perempuan dalam beberapa praktik keagamaan Hindu. Beberapa alasan yang mungkin menjadi dasar tradisi ini antara lain adalah simbol gender, dalam beberapa tradisi Hindu, rambut panjang dianggap sebagai simbol feminitas dan kecantikan wanita. Oleh karena itu, tidak perlu mencukur rambut bayi perempuan karena rambut panjang dianggap sebagai aset berharga bagi mereka.

Dalam keluarga, beberapa keluarga Hindu memiliki hal khusus yang memisahkan bayi laki-laki dan perempuan saat melakukan kegiatan keagamaan.<sup>23</sup> Mencukur rambut anak laki-laki mungkin merupakan tradisi keluarga khusus yang diturunkan dari generasi ke generasi, sedangkan anak perempuan tidak mengikuti tradisi ini. Perbedaan simbol ritual, Jatakarma Samskara memiliki perbedaan simbol pada bayi laki-laki dan perempuan. Ritual ini lebih fokus pada memberikan berkah dan perlindungan kepada bayi, dan simbolisme yang diasosiasikan dengan bayi perempuan mungkin berbeda dengan bayi laki-laki dalam konteks ini.

Mencukur rambut anak laki-laki bukanlah suatu kewajiban dalam agama Hindu, setiap keluarga mempunyai kebebasan untuk memutuskan apakah akan melaksanakan tradisi ini atau tidak. Jika pihak keluarga melakukan hal tersebut, maka itu adalah keputusan yang tepat dan patut dihormati.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Februari 2023.

<sup>24</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Februari 2023.



Upakara Jatakarma Samskara tidak dianggap sebagai ritual wajib dalam agama Hindu.<sup>25</sup> Agama Hindu menawarkan banyak ritual dan upakara yang dapat dilakukan setelah seorang anak lahir, dan Jatakarma Samskara adalah salah satu dari banyak pilihan yang tersedia. Meski tidak dianggap sebagai ritual wajib, Jatakarma Samskara memiliki nilai dan kepentingan yang cukup besar dalam agama Hindu. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mendatangkan keberkahan dan perlindungan bagi bayi yang baru lahir serta mengenalkan bayi tersebut kepada keluarga dan masyarakat.

Keputusan untuk mengikuti Jatakarma Samskara seringkali bergantung pada tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai keluarga. Beberapa keluarga Hindu menghargai tradisi ini dan mengikutinya, sementara yang lain tidak. Hal ini tergantung pada preferensi dan keyakinan individu atau keluarga yang terlibat.

Tidak dilaksanakannya upakara Jatakarma Samskara tidak akan menimbulkan sebab khusus bagi keluarga. Jatakarma Samskara adalah salah satu dari sekian banyak ritual dan upacara yang dapat dilakukan setelah kelahiran anak dalam agama Hindu.<sup>26</sup> Meskipun memiliki nilai dan kepentingan dalam agama Hindu, keputusan untuk melakukan ritual ini atau tidak bergantung sepenuhnya pada preferensi dan keyakinan keluarga. Beberapa keluarga Hindu mungkin memilih untuk tidak mempraktikkan Jatakarma Samskara karena berbagai alasan pribadi atau praktis.

---

<sup>25</sup>Made Parte, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 11 Desember 2023.

<sup>26</sup>Gede Yase, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Oktober 2023.

Mereka mungkin memiliki kepercayaan atau tradisi keluarga yang berbeda, atau mungkin tidak memiliki akses atau sumber daya yang diperlukan untuk melakukan ritual tersebut. Tidak melaksanakan Jatakarma Samskara tidak akan menimbulkan akibat negatif atau sebab khusus bagi keluarga.<sup>27</sup> Karena agama Hindu itu beragam dan setiap keluarga mempunyai kebebasan untuk memilih dan menjalankan ritual dan upakara sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Penting untuk menghormati dan menghormati keputusan individu atau keluarga dalam memilih apakah akan melakukan Jatakarma Samskara atau tidak.

### **C. Simbol Peralatan Dalam Upakara Jatakarma Samskara**

#### **1. Simbol Benda dan Peralatan yang digunakan dalam Upakara Jatakarma Samskara**

Simbol-simbol yang digunakan dalam upakara Jatakarma Samskara mempunyai makna dan tujuan yang dalam sesuai dengan nilai dan tradisi agama Hindu. Dalam upakara Jatakarma Samskara, sejumlah benda dan perangkat simbolik digunakan untuk melambangkan makna dan tujuan upakara. Beberapa simbol yang biasa digunakan dalam ritual Jatakarma Samskara antara lain:<sup>28</sup> Ghee, Ghee atau mentega sulingan merupakan simbol kesucian dan kepolosan. Biasanya, sedikit ghee ditaruh di lidah bayi sebagai bagian dari upakara gunanya adalah untuk memberikan perlindungan spiritual dan memberkati bayi dengan keberuntungan serta kebaikan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>I Wayan Murdiana, Wawancara pribadi dengan anggota PHDI, 4 Oktober 2023.

<sup>28</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara Pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Februari 2023.

<sup>29</sup>Niluh Reshi Ws, Wawancara pribadi dengan anggota PHDI, 4 Oktober 2023.

Madu, Madu juga digunakan sebagai simbol kebaikan dan kebahagiaan. Biasanya madu dalam jumlah tertentu akan diberikan kepada bayi pada upacara ini yang bertujuan untuk harapan kedua orang tua untuk kehidupan sang bayi dengan penuh kebahagiaan, kebaikan di masa depan.<sup>30</sup> Baju Baru Memberikan baju baru kepada buah hati merupakan simbol dimulainya kehidupan baru dan pertanda keberuntungan. Hal ini juga sebagai tanda penghormatan dan perhatian terhadap bayi. Nama Tuhan, Ayah bayi sering mengucapkan nama Tuhan di telinga bayi sebagai bagian dari ritual ini yang memiliki tujuan agar sang bayi tumbuh dengan kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya.

Peralatan Suci, Selain itu, selama Jatakarma Samskara, berbagai peralatan suci seperti mangkuk, piring, dan benda lainnya digunakan untuk tujuan ritual. Hal ini juga mempunyai tujuan untuk memperkuat ikatan spiritual, memohon perlindungan dari Tuhan, serta menyucikan dan memberkati bayi yang baru lahir. Upakara ini bertujuan untuk menyambut kelahiran buah hati, menyucikan jiwa serta memperkenalkan kepada dunia beragam nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun.<sup>31</sup>

Dengan menggunakan simbol-simbol tersebut, Jatakarma Samskara tidak hanya sebagai upacara saat menyambut kelahiran bayi tetapi juga sebagai cara untuk mengenalkan nilai-nilai agama, kesucian dan kebaikan kepada bayi sejak dini serta memberikan perlindungan dan keberkahan bagi kehidupannya di masa depan.

---

<sup>30</sup>I Nyoman Oji.A, Wawancara pribadi dengan anggota PHDI, 4 Oktober 2023.

<sup>31</sup>Gede Yase, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 8 Januari 2023.

## 2. Simbol Sesaji dalam Upakara Jatakarma Samskara

Upakara Jatakarma Samskara merupakan salah satu ritual penting dalam tradisi Hindu, yang dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi dan membawa banyak perlindungan dan keberkahan bagi bayi yang baru lahir.<sup>32</sup> Selama upakara ini, banyak simbol persembahan berbeda yang digunakan sebagai bagian dari ritual untuk melambangkan makna dan tujuan yang dalam. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memiliki nilai simbolis namun juga mengandung pesan spiritual yang mendalam bagi keluarga dan bayi di dalamnya.

Salah satu simbol persembahan yang biasa digunakan pada saat Jatakarma Samskara adalah bunga.<sup>33</sup> Bunga melambangkan keindahan, kesuburan dan kehidupan baru. Dalam upakara ini, bunga dikatakan membawa keharuman dan berkah, serta melambangkan kesucian dan kebersamaan keluarga. Memberi bunga juga berarti menghormati kelahiran bayi dan mengungkapkan rasa syukur atas anugerah kehidupan yang diberikan Tuhan serta merupakan sebuah ungkapan harapan untuk kehidupan yang penuh berkah dan keindahan bagi bayi yang baru lahir.

Selain bunga, persembahan dalam ritual Jatakarma Samskara sering kali berupa berbagai buah-buahan dan makanan suci lainnya. Buah melambangkan kesuburan, kelimpahan dan berkah.<sup>34</sup> Pemberian buah sebagai persembahan merupakan simbol harapan hidup sejahtera dan sejahtera bagi bayi yang baru lahir. Makanan suci yang disajikan juga melambangkan kesucian, keberkahan dan

---

<sup>32</sup>Ketut Suminde, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Kerta Buwana, 4 Oktober 2023.

<sup>33</sup>Ni Nyoman Sutri, Wawancara pribadi dengan anggota PHDI, 4 Oktober 2023.

<sup>34</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Februari 2023.

keharmonisan dalam keluarga serta penyajian makanan suci merupakan ungkapan penghormatan dan rasa syukur atas kelahiran bayi. Selain itu, persembahan sering kali disertai dupa atau kemenyan. Dupa adalah simbol kesucian, keharuman dan penyucian diri. Pembakaran dupa pada upacara ini diyakini akan membersihkan lingkungan dari energi negatif serta membawa kedamaian dan berkah bagi bayi yang baru lahir.

Dengan menggunakan persembahan simbolis yang bermakna tersebut, Jatakarma Samskara tidak hanya menjadi ritual formal tetapi juga sarana untuk mempererat ikatan spiritual, melindungi dan membawa berkah bagi bayi dan keluarga muda.<sup>35</sup> Simbol-simbol ini mengingatkan kita akan keindahan dan keagungan hidup serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian, simbol persembahan pada upacara Jatakarma Samskara tidak hanya sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur, rasa hormat dan harapan akan kehidupan yang penuh berkah dan kebahagiaan bagi bayi yang baru lahir.

Air suci digunakan untuk membersihkan dan menyucikan bayi sebagai bagian dari upacara.<sup>36</sup> Air suci juga melambangkan kesucian dan penyucian jiwa bayi yang baru lahir. Semoga upacara ini membawa keberkahan dan kedamaian bagi keluarga yang melaksanakannya serta menjadi penopang spiritual yang kokoh bagi sang buah hati dalam memulai perjalanannya.

---

<sup>35</sup>Kadek Nardinata, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 Juni 2023.

<sup>36</sup>Ni Made Ayara, Wawancara pribadi dengan anggota PHDI, di Desa Tajau Pecah, 2 November 2023.

### 3. Proses Pelaksanaan Upakara Jatakarma Samskara

Persiapan pelaksanaan upakara ini meliputi beberapa langkah yang harus dilakukan oleh keluarga sang bayi, diantaranya adalah:<sup>37</sup>

- a) Menentukan siapa yang akan memimpin acara tersebut.
- b) Menyiapkan tempat yang akan digunakan kegiatan upakara.
- c) Menyiapkan ari-ari dari sang bayi yang nantinya akan dibersihkan kemudian dimasukan ke dalam kendil lalu ditutup atau bisa juga menggunakan tempurung kelapa yang nantinya harus dibelah menjadi dua bagian.
- d) Mempersiapkan berbagai macam peralatan yang digunakan saat upakara seperti bahan untuk kegiatan ritual.

Langkah umum yang terlihat dalam melaksanakan upakara Jatakarma Samskara adalah persiapan sebelum upakara.<sup>38</sup> Para kerabat mempersiapkan diri dengan membersihkan atau mendekorasi ruangan tempat upacara akan dilangsungkan. Mereka juga menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan seperti air suci, bubuk kunyit, beras, biji-bijian dan bahan ritual lainnya. Merayakan kedatangan orang tercinta, pandit (pemimpin agama) yang akan memimpin pelaksanaan upakara Jatakarma Samskara.

Kedatangan pemangku agama tersebut disambut dengan penuh hormat oleh keluarga sang anak. Sang pandit (pemuka agama) diberi tempat duduk yang sangat terhormat dan juga disuguhi berbagai macam makanan dan minuman

---

<sup>37</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 November 2023.

<sup>38</sup>I Nyoman Oji Orsana, Wawancara pribadi dengan anggota PHDI Agama Hindu, Buwana, 4 Oktober 2023.

sebagai tanda penghormatan.<sup>39</sup> Pembersihan atau penyucian secara adat ini dilakukan sebelum upacara. Keluarga dan para pandit (pemimpin agama) melakukan penyucian diri dan bersuci dengan air suci (gaganjal). Untuk menciptakan suasana suci dan murni. Dalam pada mantra atau doa yang diinstruksikan oleh seorang pandit (pemimpin agama) sehubungan dengan pelaksanaan upacara Jatakarma Samskara.<sup>40</sup>

Doa dan mantra yang dibacakan oleh pandit (pemimpin agama) mempunyai tujuan dan makna tertentu, yaitu memberikan perlindungan dan keberkahan bagi bayi yang baru lahir.<sup>41</sup> Pemberian nama dalam upacara ini adalah momen yang sangat penting dalam melaksanakan tradisi ini. Pandit (pemuka agama) memberikan saran terhadap nama yang akan diberikan kepada sang bayi. Pandit (pemuka agama) memberikan saran nama sang bayi berdasarkan astrologi atau tradisi dalam keluarga sang bayi. Simbol atau penanda dalam kegiatan ritual selama upacara berlangsung sang pandit (pemuka agama) melaksanakan bermacam-macam simbol dan berbagai ritual.

Contohnya mereka bisa menggunakan air suci di dahi bayi dengan pasta kunyit.<sup>42</sup> Dilanjutkan dengan pembacaan doa dan doa yang dipimpin oleh seseorang dengan doa khusus untuk bayi dan seluruh keluarga. Dalam

---

<sup>39</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Februari 2023.

<sup>40</sup>Made Parte, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 11 Desember 2023.

<sup>41</sup>I Komang Tri Adyane, Wawancara pribadi dengan anggota PHDI Hindu, di Desa Tajau Pecah, 13 Desember 2023.

<sup>42</sup>Ni Nyoman Sutri, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, 4 Oktober 2023.

membersihkan ari-ari sebelum dimasukkan kedalam kendil atau tempurung kelapa perlu adanya bahan dan juga peralatan yang sering dipakai, yaitu:<sup>43</sup>

- a) Air suci untuk membersihkan ari-ari dari sang bayi tersebut. Air suci ini dapat diambil dari sumber suci mata air atau sumur suci yang sudah diberkati oleh seorang pandit (Pemuka Agama).
- b) Kain bersih, kegunaannya adalah mengsterilkan ari-ari sang bayi yang sudah dicuci bersih dengan lembut.
- c) Wadah atau baskom sebagai tempat untuk menampung ari-ari yang telah disterilkan tadi selama proses pemberian berlangsung.
- d) Sarung tangan yang digunakan untuk tangan agar nantinya dapat menjaga kebersihan juga kesehatan pada saat pelaksanaan pembersihan berlangsung.
- e) Alat pemotong, apabila ari-ari bayi menggunakan tempurung kelapa sebagai wadah, maka perlu adanya mempersiapkan sebuah alat pemotong yang dipastikan aman untuk membuka tempurung kelapa mejadi dua bagian.

Penanaman Ari-Ari (tali pusar) setelah kelahiran bayi di Jatakarma Samskara merupakan praktik umum di beberapa tradisi Hindu.<sup>44</sup> Namun, tidak ada doa atau mantra khusus yang secara umum dianjurkan untuk penanaman ari-ari dalam upacara Jatakarma Samskara. Amalan dan mantra yang digunakan

---

<sup>43</sup>I Wayan Murdiana, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, di Desa Kerta Buwana, 4 Oktober 2023.

<sup>44</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara Pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 November 2023.



dalam budaya ari-ari dapat berbeda-beda tergantung pada tradisi keluarga atau pemuka agama Hindu yang memimpin upakara.

Dalam beberapa kasus, cendekiawan atau pendeta Hindu yang memimpin upakara dapat membacakan mantra atau doa yang berkaitan dengan perlindungan, kesehatan, dan keberuntungan bayi yang baru lahir. Mantra atau doa ini mungkin berbeda-beda tergantung pada tradisi dan kepercayaan keluarga yang melakukan Jatakarma Samskara.

Dalam upakara Jatakarma Samskara ritual kelahiran dilakukan pada saat sebelum tali pusar bayi terlepas. Untuk itu banyak sekali persiapan yang harus disiapkan dalam upacara ini. Pemimpin upakara ini biasanya diambil dari salah satu anggota keluarga dari sang bayi yang tertua atau bisa pula diwakilkan dengan ayah dari seorang bayi. Upakara kelahiran bayi ini juga mempersiapkan beberapa peralatan seperti banten dapetan, canang sari, canang genten, sampiyan, dan penyeneng yang fungsinya untuk bayi agar nanti roh/atma yang menjelma terhadap sang bayi mendapatkan sebuah keselamatan.<sup>45</sup>

Dalam melaksanakannya, upakara ini diiringi dengan lantunan doa atau mantra agar nantinya sang bayi mempunyai masa depan yang cerah. Kemudian, sang ayah bayi membacakan sebuah mantra ditelinga serta mencium dan menyentuh tubuh sang bayi yang baru lahir.<sup>46</sup>

Pada saat upakara berlangsung perlu adanya pemimpin dalam pelaksanaannya. Tentu saja harus memilih pemimpin upacara yang tepat dalam pelaksanaan upakara Jatakarma Samskara ini. Seringkali dalam pemilihan

---

<sup>45</sup>Niluh Reshi Adnyana Santi, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, 4 Oktober 2023.

<sup>46</sup>I Made Karnama, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, 4 Oktober 2023.

pemimpin dipilih salah satu anggota dari keluarga sang bayi atau keluarga yang tetua dari sang bayi. Apabila dalam keluarga sang bayi tidak ada yang tua/tertua maka sang ayah dari si bayi wajib melakukan upacara ini. Apabila dalam pelaksanaannya tidak ada orang tertua dari anggota keluarga maka yang akan memimpin sebuah upakaranya ialah sang ayah dari bayi tersebut.

Hal ini adalah sebuah tradisi yang sudah cukup lama berlaku pada umat Hindu Bali. Agama Hindu menganggap bahwa sang ayah dari sang bayi mempunyai sebuah tanggung jawab dalam sebuah bentuk kasih sayang terhadap buah hatinya yang baru saja lahir. Hal ini didasarkan terhadap suatu kepercayaan atau tradisi masing-masing umat Hindu Bali diberbagai daerah.<sup>47</sup>

Pemimpin upacara Jatakarma Samskara juga diharuskan mempunyai pengetahuan juga pemahaman yang bagus terhadap prosedur dan juga mantra/doa yang digunakan pada saat upacara berlasung. Jadi, dalam pelaksanaannya harus ada pertimbangan dalam memilih pemimpin upacara.<sup>48</sup> Oleh sebab itu, pemimpin upacara dalam umat Hindu harus mengetahui dan paham tentang upacara juga posisi dalam keluarga. Agar pihak keluarga mendapatkan pertolongan atau bantuan untuk mencari pandit (pemuka agama) yang mempunyai pengetahuan upacara Jatakarma Samskara dengan cara menghubungi pura Hindu yang jaraknya lumayan dekat dengan rumah, mencari sebuah informasi dari PHDI (Persatuan Hindu Dharma Indonesia) disekitar rumah.

Dalam membantu pelaksanaan upacara ini, hendaknya sang pandit (pemuka agama) harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup luas

---

<sup>47</sup>I Komang Tri Adnyane, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, tanggal 22 November 2023.

<sup>48</sup>I Made Santi, Wawancara pribadi dengan anggota PHDI Hindu, 4 Oktober 2023.

tentang upakara Jatakarma Samskara ini. Dalam proses pelaksanaannya, upakara Jatakarma Samskara juga memiliki proses pelaksanaan upakara yang sangat sakral dalam upakara ini.<sup>49</sup> Upakara ini dianggap penting dan juga mempunyai arti penting yang mendalam bagi agama Hindu yakni:

- a) Menentukan waktu yang pas dalam pelaksanaan upakara.<sup>50</sup> Menurut astrologi Hindu, sang keluarga dari bayi harus memilih waktu yang dianggap baik, memilihnya juga harus berdasarkan dengan posisi bintang atau planet saat kelahiran sang bayi tersebut.
- b) Melaksanakan pembersihan sebelum memulai upakara Jatakarma Samsakara. Bayi dan ibu disucikan terlebih dahulu agar energi negatif yang ada pada tubuh bayi dan ibu bersih dan suci.
- c) Dalam melaksanakan ritual, keluarga harus memilih ulama (pemimpin agama) yang terlatih, berpengalaman dan memahami ritual dan mantra yang diperlukan untuk melakukan ritual tersebut.
- d) Bacakan mantra untuk bayi selama upakara. Dipimpin oleh para pemuka agama. Pelafalan mantra yang diambil dari kitab Weda memiliki kekuatan spiritual dan juga melambangkan harapan dan berkah perlindungan bagi bayi.
- e) Dalam upakara tersebut, ayah wajib memberi nama pada bayinya dengan memilih ahli nujum keluarga. Nama tersebut nantinya akan memiliki arti yang dapat mempengaruhi kehidupan pribadi sang bayi.

---

<sup>49</sup>I Made Karnama, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, 4 Oktober 2023.

<sup>50</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara Pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 November 2023.

- f) Upakara Jatakarma Samskara dilakukan dengan memberikan bingkisan dan ucapan selamat dari masing-masing anggota keluarga kepada sang buah hati. Sebagai ungkapan kebahagiaan saat bayi lahir. Hadiah bayi berupa pakaian, benda, dan lain-lain.
- g) Upakara ini kemudian diisi dengan proses doa dan puja yang sangat sakral kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran sang buah hati ke dunia. Doa ini juga meliputi pemujaan terhadap dewa dan dewi Hindu serta mendoakan agar anak tumbuh cerdas, sehat, dan bahagia.

Setiap proses pelaksanaan upakara Jatakarma Samskara sangatlah sakral khususnya bagi umat Hindu. Sebab upakara ini menyangkut aspek spiritual dan keagamaan. Setiap tahapan pelaksanaannya dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kesucian.<sup>51</sup>

#### **D. Analisis Makna Terhadap Simbol Upakara Jatakarma Samskara**

##### **1. Makna Spiritual Dalam Upakara Jatakarma Samskara**

Bagi masyarakat Hindu khususnya mereka beranggapan bahwa ritual sangat penting didalam tradisi Hindu. Sebab, mereka mempercayai bahwa itu bisa membantu seorang anak yang tumbuh secara baik serta dilindungi dari sebuah kejahatan. Umat Hindu percaya bahwa nantinya sang anak akan mendapat keberkahan dari sang dewa-dewi Hindu.<sup>52</sup> Dalam kepercayaan agama Hindu, upakara Jatakarmma Samskara menekankan hubungan manusia dengan alam semesta dalam banyak hal:

---

<sup>51</sup>Kadek Nardinata, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 Juni 2023.

<sup>52</sup>I Made Kartika, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, 18 November 2023.

- a) Pemanfaatan benda-benda alam. Dalam karya ini banyak benda-benda alam seperti daun, bunga dan ranting yang digunakan sebagai simbol dan alat. Benda miniatur diasosiasikan dengan alam dan dianggap memiliki energi spiritual.<sup>53</sup> Penggunaan sedikit tikungan ini menunjukkan bahwa manusia akan merasa bingung dan rentan terhadap alam.
- b) Menghormati leluhur. Dalam upacara Jatakarma Samskara ini, seorang bayi dipersembahkan kepada leluhurnya yang telah meninggal. Agama Hindu meyakini bahwa nenek moyang adalah bagian dari alam semesta yang lebih luas dan juga berperan dalam merawat dan melindungi saudara-saudaranya. Agama Hindu meyakini bahwa melalui penghormatan terhadap leluhur maka akan terjalin hubungan baik antara manusia dan alam semesta.
- c) Pada saat upacara, pembacaan doa dan mantra juga penting untuk berhasilnya ritual Jatakarmma Samskara. Agama Hindu percaya bahwa doa dan mantra memiliki kekuatan spiritual yang berhubungan dengan alam dan alam semesta. Padahal, mantra dan doa mempunyai hubungan erat dengan alam dan alam semesta.
- d) Lingkaran kehidupan. Upakara Jatakarma Samskara ini mencerminkan kehidupan anak Hindu.<sup>54</sup> Dalam agama Hindu, diyakini bahwa bayi baru lahir memiliki siklus besar yang berkaitan dengan kelahiran,

---

<sup>53</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara Pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Februari 2023.

<sup>54</sup>Made Alang, Wawancara Pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 18 November 2023.

kehidupan, dan bahkan kematian. Dalam upacara Jatakarma Samskara ini, masyarakat percaya bahwa dirinya mempunyai peran dalam kehidupan dan terhubung dengan alam semesta.

Hal di atas merupakan bagian terpenting untuk menghadirkan dimensi spiritual dalam pelaksanaan ritual Jatakarma Samskara. Selain itu, penting juga untuk memahami tradisi dan kepercayaan umat Hindu Bali.<sup>55</sup> Dalam agama Hindu, penghormatan terhadap leluhur merupakan aspek terpenting dalam upacara Jatakarma Samskara Hindu Bali.<sup>56</sup> Menghormati leluhur juga merupakan salah satu cara untuk mengakui ikatan yang mengikat manusia dengan leluhurnya, menerima warisan spiritual, melindungi kelompok keluarga sekaligus menghormati jasa-jasa leluhur. Hal ini juga banyak membantu keluarga dalam melestarikan akar budayanya dan mewariskan nilai-nilai yang dijunjung nenek moyang untuk generasi mendatang.

Dalam upacara Jatakarma Samskara, penyucian mempunyai makna yang sangat mendalam dalam konteks spiritual kepercayaan Hindu. Pembersihan aura kotor dalam ritual ini dilakukan agar bayi dan ibu terlindungi dari aura kotor yang meliputi penyucian lahir dan batin serta terbebas dari segala jenis pengaruh yang mungkin tidak diinginkan oleh keluarga. Penyucian jiwa raga bayi dan ibu dapat dilambangkan dengan penyucian jiwa pada tubuh bayi. Umat Hindu secara tradisional menganggap tubuh sebagai kuil jiwa dan menjaga kebersihan fisik dan mental penting untuk mencapai kesucian di masa depan.

---

<sup>55</sup>I Komang Sudarsana, Wawancara Pribadi dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 15 Februari 2023.

<sup>56</sup>Ketut Suminde, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, 4 Oktober 2023

Umat Hindu juga menganggap kesucian dan kebersihan sebagai langkah awal dalam kehidupan bayi. Hal ini merupakan lambang permulaan yang baik dan juga harapan bahwa sang bayi nantinya dipercaya akan tumbuh dengan baik dalam segala aspek kehidupannya. Melalui proses ini, umat Hindu melakukan penyucian dan pembersihan aura negatif dan mengharapkan energi positif yang akan datang dan mengalir dalam tubuh sang bayi.<sup>57</sup> Pembersihan dan penyucian dapat juga dikatakan sebagai simbolis transformasi dalam pelaksanaan upacara Jatakarma Samskara. Simbol ini dipercaya memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan sang bayi setelah kelahiran.

Simbol transformasi ini mencerminkan perubahan yang akan terjadi dalam perjalanan kehidupan seseorang. Dalam proses penyucian dan pembersihan, umat Hindu sangat teliti dan tepat. Ritual mandi dilakukan oleh bayi dan ibunya. Bayi dan ibu mandi dengan air suci yang diberkati.<sup>58</sup> Biasanya, air suci ini berasal dari sungai suci, mata air, dan sumber air lain yang dianggap suci oleh umat Hindu. Seusai mandi, bayi dan ibunya diurapi dengan minyak suci. Minyak ini dimaksudkan untuk memberkati dan melindungi jiwa.

Selama prosedur, para pemimpin agama memimpin proses pembersihan atau penyucian dengan mantra Weda yang kuat secara spiritual memohon berkah dan kemurnian bagi bayi dan ibunya. Jus jeruk, air beras, dan air bumbu digunakan sebagai deterjen alami untuk membantu tubuh ibu dan bayi tetap bersih dan wangi. Dalam proses penyucian dan penyucian, pemuka agama memimpin proses puja yang meliputi pemujaan kepada dewa demi tumbuh kembang anak

---

<sup>57</sup>Ni Nyoman Sutri, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, 4 Oktober 2023.

<sup>58</sup>Gede Yase, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 8 Januari 2024.

yang baik. Penggunaan air suci pada praktik adat ini dilanjutkan dengan langkah umum menambahkan daun suci ke dalam air mandi ibu dan bayi dengan mencampurkan berbagai macam daun yang telah disiapkan.<sup>59</sup> Penggunaan daun suci dapat diolah menjadi minyak untuk mengoleskan kepada sang bayi dan ibu sesudah mandi.<sup>60</sup> Dengan cara ditumbuk lalu dicampur dengan minyak lainnya. Selain itu, daun suci bisa digunakan sebagai bahan aromaterapi atau untuk menghangatkan tubuh seorang bayi dan ibu.

Manfaat penggunaan daun suci adalah efek penyegaran, sifat antiseptic, efek menenangkan, perlindungan spiritual, dan juga kandungan nutrisi. Setelah pelaksanaan upacara Jatakarma Samskara selesai, keluarga sang bayi mengadakan jamuan makanan untuk merayakan kelahiran sang bayi tersebut. Karena, keluarga sang bayi merasa bahagia bersama keluarga dan para tamu yang hadir dalam acara tersebut. Prosesi upacara Jatakarma Samskara ini sangat bervariasi tergantung kepada tradisi dan juga kepercayaan keluarga dan bayi. Adapun langkah dan tindakan tambahan yang dilakukan sesuai dengan adanya kebiasaan dan keyakinan masing-masing dari pihak keluarga.

Pelaksanaan upacara Jatakarma Samskara di depan dan samping rumah dapat mempunyai makna dan tujuan tertentu dalam konteks ritualnya. Beberapa kemungkinan makna yang terkait dengan pelaksanaannya di depan dan samping rumah antara lain:

---

<sup>59</sup>Wayan Lusin, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 8 Januari 2024.

<sup>60</sup>I Wayan Murdiana, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, 4 Oktober 2023.



- a) Perlindungan dan berkah: Melakukan Jatakarma Samskara di depan dan samping rumah dapat dianggap sebagai cara untuk menerima perlindungan dan berkah bagi bayi yang baru lahir.<sup>61</sup> Rumah dianggap sebagai tempat suci dan mengandung energi positif, dan dengan melakukan ritual di depan dan di samping rumah, diyakini energi positif tersebut akan melindungi dan memberkati bayi.
- b) Keterlibatan keluarga dan tetangga: Melakukan ritual di depan dan dekat rumah juga bisa menjadi salah satu cara untuk melibatkan keluarga dan tetangga dalam merayakan ulang tahun anak. Ini adalah saat yang penting dalam kehidupan berkeluarga, dan melibatkan orang yang anda cintai dalam ritual ini dapat mempererat ikatan sosial dan mempererat ikatan antar tetangga.
- c) Kemudahan akses bagi tamu dan kerabat: Melakukan Jatakarma Samskara di bagian depan dan samping rumah memberikan kemudahan akses bagi tamu dan kerabat yang ingin mengikuti ritual. Dengan cara ini, mereka dapat dengan mudah menghadiri perayaan dan memberkati bayinya.

Bahwa makna dan interpretasi tradisi dan ritual dapat berbeda-beda tergantung pada kepercayaan, budaya dan tradisi keluarga atau komunitas yang melakukan Jatakarma Samskara.<sup>62</sup> Oleh karena itu, penting untuk menghormati

---

<sup>61</sup>I Komang Tri A, Wawancara Pribadi dengan anggota PHDI Hindu, di Desa Tajau Pecah, 17 September 2023.

<sup>62</sup>Wayan Badre, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, 10 Februari 2024.

dan menghargai makna yang dibawa oleh keluarga atau masyarakat yang berpartisipasi dalam ritual tersebut.

## 2. Makna Peralatan Dalam Upakara Jatakarma Samskara

Umat Hindu dalam melaksanakan upacara Jatakarma Samskara mereka menyiapkan beberapa peralatan dan benda yang digunakan sebelum atau sesudah upacara dilakukan.<sup>63</sup> Setiap benda yang digunakan mempunyai arti simbolis yang juga melibatkan rasa syukur dan keberkahan bagi sang bayi.<sup>64</sup> Diantara benda dan peralatan yang digunakan juga mempunyai arti tersendiri bagi umat Hindu yaitu:<sup>65</sup>

- a) Canang sari/canang genten merupakan persembahan berupa wadah dari bahan daun kelapa yang masih muda (janur) kemudian diisi dengan daun, dupa dan bunga sebagai simbol rasa syukur terhadap Sang Hyang Widhi (Tuhan) atas dilahirkannya sang bayi. Canang sari ini juga mempunyai makna simbolis dalam upakara Jatakarma Samskara yakni rasa syukur penghormatan untuk persembahan terhadap Sang Hyang Widhi (Tuhan) atas rasa syukur sekaligus penghormatan atas dilahirkannya seorang bayi. Canang sari yang terbuat dari sebuah daun kelapa musda (janur) lalu diisi dengan bunga, daun, dan dupa yang memiliki arti simbolis kesucian dan juga kebersihan serta keindahan dan kesucian jiwa.<sup>66</sup> Kegunaan canang sari bagi umat Hindu ialah sebagai sarana

---

<sup>63</sup>Kadek Sumarna. Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 13 November 2023.

<sup>64</sup>Niluh Reshi Widnyana Santi, Wawancara dengan Tokoh Agama Hindu, 4 Oktober 2023.

<sup>65</sup>Made Alang, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 17 November.

<sup>66</sup>Kadek Nardinata, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 9 Juni 2023.

permohonan dan kesucian terhadap Sang Hyang Widhi (Tuhan). Dengan menggunakannya canang sari sebagai sarana permohonan mereka mengharapkan agar sang bayi diberi keberkahan dengan kesucian dan kekuatan dalam kehidupannya.

- b) Dapetan merupakan sebuah hidangan makanan yang dibentuk tumpeng dan diisi dengan lauk pauk serta buah-buahan yang mempunyai simbol keberkahan, kesuburan dan juga rezeki untuk kehidupan sang bayi nantinya. Upakara Jatakarma Samskara dapetan juga memiliki lambang keberkahan karena hidangan yang sudah disajikan dengan penuh rasa syukur dihadapkan mendapat kesehatan, kebahagiaan, dan keberhasilan dalam kehidupan sang bayi. Kesuburan merupakan sebuah konteks kelahiran dalam agama Hindu yang merujuk terhadap kemampuan seorang perempuan dalam melahirkan seseorang anak. Dapetan dianggap melambangkan kesuburan. Sebab, mengikut sertakan nasi tumpeng yang dibentuk seperti gunung kecil. Umat Hindu mempercayai bahwasanya gunung kerap kali dikaitan dengan kesuburan dan juga kelimpahan.<sup>67</sup> Rezeki mempunyai arti simbolis bagi umat Hindu. Mereka menganggap bahwa nantinya akan mendapatkan anugrah dari Tuhan Sang Hyang Widhi untuk manusia. Dalam upakara ini, dapetan dipercayai mempunyai lambang sebagai simbol rasa syukur terhadap Tuhan atas rezeki dan anugerah yang diberikan terhadap keluarga sang bayi karena telah dikaruniai seorang bayi.

---

<sup>67</sup>Made Parte, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 11 Desember 2023.

- c) Sampiyan jaet yakni sebuah hiasan yang terbuat dari bahan dasar daun kelapa yang masih muda (*janur*) kemudian dibuat untuk hiasan kepala sang bayi. Sampiyan jaet ini mempunyai simbol keanggunan dan keindahan bagi sang bayi.<sup>68</sup>
- d) Penyeneng yakni sebuah selendang yang digunakan untuk membungkus sang bayi tersebut yang mempunyai simbol sebagai perlindungan dan juga kehangatan bagi sang bayi yang baru saja lahir.

Dalam pelaksanaan upacara Jatakarma Samskara, ibu dari seorang bayi memakai gelang kain berwarna putih yang mempunyai makna simbolis tersendiri. Ada beberapa kemungkinan makna yang terkait dalam penggunaan gelang kain putih ini adalah Kemurnian dan Kemurnian, warna putih sering dikaitkan dengan kesucian, kebersihan, dan kesucian.<sup>69</sup> Dalam konteks Jatakarma Samskara, penggunaan gelang kain putih oleh ibu dapat melambangkan kesucian dan kebersihan ibu setelah melahirkan. Bisa juga menandakan keberhasilan ibu dalam melahirkan anak yang suci dan sehat.

Perlindungan dan keselamatan, gelang kain berwarna putih juga dapat melambangkan perlindungan dan keselamatan ibu dan bayi. Menurut tradisi Hindu, gelang ini dipercaya dapat memberikan perlindungan spiritual dan energi positif bagi ibu dan bayi. Tanda pengenal sebagai ibu, penggunaan gelang kain putih oleh ibu juga dapat digunakan sebagai tanda pengenal untuk menunjukkan bahwa ia adalah ibu yang baru saja melahirkan. Hal ini dapat membantu

---

<sup>68</sup>Ketut Suminde, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, 4 Oktober 2023.

<sup>69</sup>Kadek Sumarna. Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, di Desa Tajau Pecah, 13 November 2023.

menyampaikan status dan peran ibu dalam masyarakat dan menunjukkan rasa hormat terhadap peran penting ibu dalam persalinan dan perawatan bayi.

Dalam upacara Jatakarma Samskara, ayah dan ibu bayi disiram air, terdapat makna simbolis yang dikaitkan dengan kedua orang tua memberikan berkah dan perlindungan kepada bayi yang baru lahir. Beberapa kemungkinan makna simbolis yang terkait dengan tindakan ini meliputi:<sup>70</sup>

- a) Perlindungan dan Pembersihan: Air sering kali melambangkan kesucian, kebersihan, dan penyucian.<sup>71</sup> Dalam konteks Jatakarma Samskara, tindakan menyiramkan air kepada ayah dan ibu dapat melambangkan perlindungan dan penyucian spiritual. Artinya komitmen orang tua dalam merawat bayi dan melindunginya dari energi negatif serta menyucikan diri sebagai orang tua.
- b) Berkah dan Keberuntungan: Mempercikkan air pada orang tua juga dapat melambangkan keberkahan dan keberuntungan bagi sang buah hati. Air dianggap sebagai sumber kehidupan yang membawa berkah dan kelimpahan. Dengan menyiramkan air pada ayah dan ibu, diyakini keberkahan dan keberuntungan akan ditransfer kepada bayi yang baru lahir.
- c) Peran orang tua: Menuangkan air pada ayah dan ibu juga dapat menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan merawat anaknya. Hal ini menyoroti tanggung jawab orang tua untuk

---

<sup>70</sup>Ketut Suminde, Wawancara dengan Pemangku Agama Hindu, 4 Oktober 2023.

<sup>71</sup>I Wayan Murdiana, Wawancara Pribadi dengan anggota PHDI Hindu, 4 Oktober 2023.

memberikan kasih sayang, bimbingan dan perlindungan bagi anak-anak mereka sepanjang hidup mereka.

Kemudian peneliti mencoba mengkaitkan antara teori simbol dan konsep Mircea Eliade yang memiliki kaitan menarik dengan Jatakarma Samskara, sebuah upacara kelahiran bayi dalam tradisi Hindu Bali. Teori simbol menekankan pentingnya simbol dalam kehidupan manusia. Simbol digunakan untuk mewakili ide, keyakinan, atau makna yang lebih dalam. Dalam konteks Jatakarma Samskara, simbolisme dapat ditemukan dalam berbagai aspek kelahiran bayi, mulai dari tali pusar yang melambangkan hubungan spiritual antara bayi dan keluarga hingga mantra Paman dikatakan memiliki kekuatan magis dan pelindung.

Mircea Eliade, seorang pakar agama terkenal, meyakini bahwa manusia menggunakan simbol untuk mengidentifikasi hal-hal yang bersifat keagamaan. Bagi Eliade, simbol adalah sarana khusus yang membantu manusia mengalami realitas transenden atau sakral. Dalam konteks Jatakarma Samskara, Eliade mungkin melihat upacara tersebut sebagai simbol yang menghubungkan dunia luar dengan dimensi spiritual dan sakral. Kaitan teori simbol dengan Jatakarma Samskara adalah dalam ritual Jatakarma Samskara terdapat simbol-simbol pada setiap tahapan ritual. Misalnya menjaga tali pusar bayi baru lahir setelah lahir atau menyelenggarakan ritual penyucian spiritual tempat-tempat suci yang berhubungan dengan bayi baru lahir. Dirinya mungkin ingin menekankan bahwa simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna praktis tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, menghubungkan bayi, keluarga, dan agama Hindu Bali dengan

dunia spiritual. Oleh karena itu, keterkaitan teori simbolik dan konseptual Mircea Eliade dengan Jatakarma Samskara sama-sama membantu memahami bagaimana simbol agama dan spiritual terwujud dalam praktik ritual kelahiran bayi pada masyarakat Hindu Bali.

Jatakarma Samskara sebagai ritual kelahiran suci mengandung unsur animisme dan dinamisme dalam kepercayaan terhadap keberadaan spiritual kehidupan manusia dan alam semesta. Dengan pendekatan Eliade, Jatakarma Samskara dipahami sebagai ritual yang bertujuan memperkuat hubungan spiritual antara manusia, alam semesta, dan Yang Ilahi. Melalui simbolisme, mitologi, dan praktik ritual, tradisi ini membantu memperkuat identitas keagamaan dan spiritual masyarakat Hindu, serta mempererat hubungan antara manusia dan alam semesta yang dipengaruhi oleh zaman.

Melalui simbolisme, mitologi, dan praktik ritual, tradisi ini membantu memperkuat identitas keagamaan dan spiritual masyarakat Hindu, serta mempererat hubungan antara manusia dan alam semesta yang dipengaruhi oleh zaman. Dengan demikian, keterhubungan antara teori animisme, dinamisme, teori Mircea Eliade dan Jatakarma Samskara memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas spiritualitas dan kepercayaan dalam konteks ritual kelahiran Hindu.

Adapun foto-foto yang terlampir merupakan foto dari desa kerta buwana dikarenakan pada saat penelitian ini pada tahun 2023-awal 2024 masih belum ada pelaksanaan upacara ini di Desa Tajau Pecah, namun dari segi ritual dan pelaksanaannya tetap sama.